

B A B IV

B A H A S A N

A. Analisis terhadap Metode Tafsir Irsyadul 'Aqlis Salim

Untuk menganalisis bentuk metode yang dipergunakan oleh Abus Su'ud dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an, penulis mengklasifikasikan pembahasan ini menjadi empat sub pokok bahasa, sebagai berikut :

1. Pembahasan dari segi sumber penafsirannya.
2. Pembahasan dari segi sistem penjelasannya dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an.
3. Pembahasan dari segi keluasan penjelasan terhadap tafsiran ayat - ayat al Qur'an, dan
4. Pembahasan dari segi sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan.

Dalam setiap sub pokok bahasan akan dipaparkan secara deskriptif analisis dari data yang telah diuraikan dalam bab III diatas.

Adapun pembahasan ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Pembahasan dari segi sumber penafsiran terhadap ayat - ayat al Qur'an.

Berdasarkan data yang telah diungkap dalam bab tiga sub d, tentang sumber - sumber penafsiran yang digunakan oleh Abus Su'ud dalam menafsirkan ayat -

ayat al Qur'an, baik data dari pernyataan penyusun tafsir itu sendiri maupun data yang langsung dari penafsiran - penafsirannya di dalam kitab tafsir itu, maka penulis akan menganalisisnya berdasarkan landasan teoritik di muka.

Dalam landasan teoritik telah disebutkan bahwa metode tafsir / penafsiran dipandang dari segi sumber penafsirannya ada yang bil ma'sūr, bir ra'yi dan bil iz - diwājī. Sedangkan data dalam bab III disebutkan bahwa Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm menggunakan sumber dari al Qur'an, as Sunnah, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, Kaidah bahasa Arab, pendapat para mufassir sebelumnya, ijtihad / ilmu pengetahuan dan terakhir asbabunnuzul.

- a. Penafsiran Abus Su'ud yang bersumber dari al Qur'an sebagaimana disebutkan dalam menafsirkan ayat 101, surat 4, an Nisā' mengenai bolehnya salat qasa bagi musafir yang diungkapkan dengan kata tidak berdosa (لا جناح). Dalam hal ini beliau menunjuk ayat 158 surat 2, al Baqarah yang berbunyi :

فَنَحْيِ الْبَيْتَ وَأَعْمَرَهُ فَلَاجِنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

- b. Sumber penafsiran dari as Sunnah telah dicontohkan ketika menafsirkan ayat 7 surat 5, al Maidah tentang hukum sunat / mustahab / nadb mengerjakan

wudu bagi orang yang akan mengerjakan salat bila ia belum berhadās, dengan berlandaskan pada suatu riwayat:

ان النبي عليه الصلاة والسلام صلى الصلوات الخمس يوم الفتح بوضوء واحد (ابو السعود، آ: ١٥).

Lalu Umar bertanya, mengapa Nabi melakukan wudu sekali untuk salat lima waktu, padahal sebelumnya Nabi tidak pernah melakukannya? Untuk itu Nabi menjelaskan bahwa yang beliau kerjakan itu boleh, Nabi melakukannya dengan sengaja bukan karena alpa.

- c. Sumber penafsiran Tafsir Abus Su'ud dari per - karena sahabat telah dijelaskan ketika menafsirkan ayat 101 surat 4, an Nisā' mengenai, apakah salat dua raka'at bagi musafir, itu qasar atau sempurna. Dalam menjelaskan masalah ini, Abus Su'ud mengutip riwayat dari Umar bin Khattab ra. yang berkata :

صلاة السفر ركعتان تمام غير قصر على لسان نبيكم عليه السلام
(ابو السعود، آ: ٧٧)

- d. Sumber dari perkataan tabi'in digunakan Abus Su'ud untuk menafsirkan ayat - ayat al Qur'an sebagaimana telah dipaparkan diatas ketika menjelaskan ayat 103 surat 4, an Nisā' tentang keharusan menunaikan salat tepat pada waktunya, karena Allah telah mengatur waktu - waktu salat lima waktu sehari semalam. Kebutuhan menunaikan

salat tepat waktu itu tidak peduli, apakah dalam keadaan takut atau bukan. Hal ini ia mengutip perkataan Mujahid yang berkata :

وقته الله عليهم فلا بد من اقامتها في حالة الخوف ايضاً على الوجه المشرح
(ابو السعود، I: 776)

- e. Sumber penafsiran dari kaidah bahasa Arab seperti telah disebutkan dimuka ketika Abus Su'ud menafsirkan ayat 10 surat 63, al Munāfiqūn tentang mengapa kata " al mautu " diakhirkan, padahal menjadi fa'il dan kata " ahadakum " didahulukan padahal menjadi maf'ul. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa penempatan seperti bentuk diatas gunanya untuk " ihtimam " (agar manusia lebih memperhatikan isi ayat tersebut).
- f. Sumber penafsiran dari pendapat para mufassir/ulama telah dijelaskan di bab sebelumnya, yaitu ketika menafsirkan ayat 101 surat 4, an Nisā' tentang salat qasar, apakah musafir itu wajib salat qasar atau boleh melakukan salat secara sempurna. Dalam menjelaskan masalah ini ia menukil pendapat Abu Hanifah yang mewajibkan salat qasar bagi musafir, dan Imam Syafi'i yang mengatakan lebih utama salat secara sempurna. (Abus Su'ud, I: 770).
- g. Sumber penafsiran dari ijtihad atau ilmu pengetahuan, dicontohkan ketika Abus Su'ud menafsirkan

ayat 7 surat 1, al Fātihah bahwa nikmat Allah itu ada yang harus diusahakan terlebih dahulu, seperti harta , pangkat dan akhlak mulia, dan ada pula yang tanpa di - usahakan (wahbiyyun), seperti nikmat yang berupa ruh akal dan pikiran. (Abus Su'ud, I : 30 - 31).

h. Sumber penafsiran dari asbabunnuzul dipergunakan ketika Abus Su'ud menafsirkan ayat 11 surat 62 , Al Jum'ah, seperti dijelaskan pada halaman 41 dimuka , yaitu ketika Nabi sedang berdiri membacakan khutbah maka datanglah Dihyah bin Khalifah ke Madinah dengan membawa barang dagangan dan diiringi dengan menabuh kendang dan tepuk tangan sehingga para jama'ah meninggalkan Nabi sendirian dengan beberapa orang saja. Maka saat itulah turun ayat yang berbunyi :

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ. (الجمعة ، ٦٣ : ١١)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm karya Abus Su'ud bila di - tinjau dari segi sumber penafsirannya maka termasuk tafsir yang memakai metode tafsir Bir Ra'yi atau Bid Dira - yah atau Bil Ma'qūl, dengan alasan - alasan sebagai berikut :

a. Tafsir ini menggunakan sumber riwayat, baik al Qur'an, as Sunnah maupun kata - kata sahabat untu

sebagian kecil, kira - kira 25 persen.

- b. Tafsir ini menggunakan sumber dari kata - kata tabi'in dalam menafsirkan sebagian ayat al Qur'an untuk sebagian kecil, kira - kira 10 persen.
- c. Sumber dari kaidah bahasa Arab dalam tafsir ini menduduki tempat paling banyak, hampir setiap ayat ditafsirkan segi bahasanya, balaghahnya dan asal usul kata dari ayat itu. Sumber kaidah bahasa Arab ini kira - kira 40 persen.
- d. Tafsir ini menggunakan sumber dari pendapat para mufassir atau para ulama dalam menerangkan ayat - ayat al Qur'an terutama ayat mengenai hukum. Sumber ini kira - kira mencapai 15 persen.
- e. Tafsir ini menggunakan sumber asbabunnuzul untuk menafsirkan ayat - ayat al Qur'an. Hal itu untuk sebagian kecil (10 persen) dari ayat - ayat yang ditafsirkan.

Oleh karena tafsir ini termasuk yang menggunakan metode tafsir Bir Ra'yi maka sebelumnya akan penulis paparkan pendapat para ulama mengenai hal ini. Ada dua kelompok ulama yang satu menolak penggunaan metode tersebut dan kelompok kedua menerimanya.

Kelompok yang menolak penggunaan metode tafsir bir ra'yi mengajukan alasan - alasan sebagai berikut :

1. Tafsir bir ra'yi itu termasuk perkataan atas nama

Allah tanpa dasar ilmu dan menduga - duga tanpa tendensi.

2. Allah telah memberi mandat pada Nabi untuk menjelaskan al Qur'an. Sedangkan selain Nabi tidak memperoleh mandat tersebut, maka tidak boleh menjelaskan al Qur'an.
3. Nabi juga melarang seseorang yang berbicara mengenai al Qur'an dengan pendapatnya (ar ra'yu). (al Gabasyi, 1971 : 46 - 48).

Sedangkan kelompok yang membolehkan tafsir bir - ra'yi mengajukan alasan - alasan sebagai berikut :

1. Abu Bakar pernah menafsirkan ayat tentang "kalah" dengan ar ra'yu.
2. Para sahabat seperti Ali bin Abi Talib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan lain - lain juga menafsirkan al Qur'an dengan ar ra'yu.
3. Al Qur'an sering/ banyak menganjurkan agar manusia memikirkan ayat - ayat Allah termasuk al Qur'an itu sendiri.
4. Nabi berdo'a untuk Ibnu Abbas agar mempunyai kemampuan "ta'wil " dan beliau juga memuji Mu'az bin Jabal yang menggunakan ijtihadnya (ar ra'yu) dalam memecahkan problematika, apabila ia tidak mendapatkan jawabannya dari Qur'an atau as Sunnah.

Pada dasarnya dua kelompok diatas tidak jauh be-
berbeda dalam menanggapi tafsir bir ra'yi, satu kelom-
pok menolak metode itu karena dikira hanya berpedoman
pada hawa nafsu, dan kelompok kedua menerimanya bukan
berarti tanpa syarat, sehingga setiap orang bisa melaku-
kannya.

Dari perbedaan ulama diatas maka dapat ditarik
pengertian bahwa tafsir bir ra'yi itu ada dua macam ,
yaitu :

1. Tafsir bir ra'yi yang dapat diterima (maqbul).
2. Tafsir bir ra'yi yang tertolak (mardud).

Imam Gazali menolak dengan tegas tafsir bir ra' -
yi yang semata - mata berdasarkan hawa nafsi, atau ke -
pentingan golongan dan tanpa dasar pengetahuan bahasa
yang benar. (Al Gazali, Ihya' : 292).

Dengan demikian , maka tafsir bir ra'yi yang dapa
diterima (maqbūl) adalah tafsir yang tidak bertentanga
dengan al Qur an, as Sunnah ṣahīḥah, aqwālus ṣahābah ,
tidak berdasarkan hadis ḍa'if dan Israiliyāt, dan sesuai
dengan kaidah bahasa Arab yang benar.

Dengan dasar ketentuan diatas maka validitas me-
tode Tafsir Fuṣyādul 'Aqlis Ṣalīm dari segi sembernya
dapat dipertanggungjawabkan dan ia termasuk tafsir -
Bir Ra'yi yang terpuji (mamdūh) dan diterima(maqbul)

karena alasan - alasan sebagai berikut :

- a. Tafsir Abus Su'ud sesuai dengan ketentuan Qur'an
- b. Tafsiran Tafsir Abus Su'ud tidak bertentangan dengan Sunnah ṣahihah.
- c. Mengikuti kaidah bahasa Arab yang benar.

2. Pembahasan dari segi sistem penjelasannya terhadap tafsiran ayat - ayat al Qur'an.

Metode penafsiran ditinjau dari segi sistem penjelasannya terhadap ayat - ayat al Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam bab II, sub b, no. 2 terdiri dari dua bentuk, yaitu metode tafsir Bayani (deskriptif) dan - metode tafsir muqarin (komparatif).

Berpijak pada data yang telah diungkapkan dalam bab III, sub d, no. 1 b, mengenai sistem penjelasan Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm, yaitu ketika menafsirkan ayat enam surat 5, al Maidah yang berbunyi :

- يا ايها الذين امنوا اذا قمتم الى الصلوة فاغسلوا وجوهكم وايديكم الى المرافق -

وامسحوا برؤوسكم وارجلكم الى الكعبين (المائدة : ٦)

(Hai orang - orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat , maka basuhlah makamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

(DEPAG RI, 1983 : 158).

Dalam menjelaskan masalah " mengusap kepala", Abus Su'ud mendeskripsikan beberapa pendapat ulama, menurut Syafi'i, cukup sedikit rambut kepala; Abu Hanifah harus mengusap seperempat kepala dan Malik mengharuskna mengusap seluruh kepala. (Abus Su'ud, II : 16).

Dari data diatas dan disesuaikan dengan kerangka landasan teoritik bahwa metode tafsir bayani adalah cara menafsirkan ayat - ayat al Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat / pendapat yang satu dengan yang lain,⁸¹ maka penulis berpendapat / menyimpulkan bahwa Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm menggunakan metode Bayānī / deskriptif, bila ditinjau dari segi sistem penjelasannya, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm menafsirkan ayat - ayat al Qur'an secara deskriptif.
- b. Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm memaparkan pendapat para ulama tanpa membandingkan satu sama dengan yang lain.

Penafsiran ayat - ayat al Qur'an semacam itu memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memilih pendapat ma

81. Abdul Djolal, Op.Cit., p. 20 - 21.

mana yang dianggap lebih kuat dan valid.

3. Pembahasan dari segi luas sempitnya penafsiran

Metode penafsiran dari segi luas sempitnya penafsiran dibagi dua, yaitu metode tafsir Ijmali dan metode tafsir itnābī / tafsīlī.

Prof. Dr. Abdul Djalal, guru besar Ilmu Tafsir Fakultas Syari'ah memberikan batasan bahwa metode tafsir Itnābī / tafsīlī ialah yang dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an secara mendetail dan terperinci, sehingga memberikan keterangan yang cukup jelas, sebagai konsumsi cerdas pandai. (Abdul Djalal, 1986 : 21).

Sedangkan data yang telah dipaparkan dalam bab III, sub d no. 1 c yang uraiannya dapat kutip kembali secara ringkas sebagai berikut :

Dalam menafsirkan ayat 5 surat 1, al Fatihah, Abus Su'ud menafsirkan dari segi bahasanya, seperti kata "iyyāka" itu adalah damir munfasil yang dibaca naṣab lalu ditambah dengan huruf kaf untuk menyatakan fungsi khitab. Di samping itu juga dijelaskan aspek balaghahnya dimana perpindahan bentuk gaibah ke bentuk khitab berfungsi menarik perhatian pembaca / pendengar.

Perkataan Ibnu Abbas ra., salah seorang sahabat yang diberi gelar oleh Umar bin Khattab " fatal kuhul " (pemuda yang cerdas) ikut juga menghiasi penafsiran ayat

tersebut. Dalam hal ini Ibnu Abbas mengatakan, "aku menyembah Engkau dan tidak menyembah kecuali kepadaMu".

Setelah itu Abus Su'ud menjelaskan, mengapa Allah mendahulukan ibadah dari pada minta pertolongan (isti'ana). Dan juga, apa perbedaan antara ibādah, ubūdiyah dan isti'anah? Semuanya jelaskan oleh Abus Su'ud secara panjang lebar sebagai penafsiran ayat tersebut di atas.⁸

Berdasarkan data kongkrit dan landasan teori yang telah dijelaskan dimuka maka penulis menyimpulkan bahwa Tafsir Irsyadul Aqlis Salim memakai metode Itnabi atau Tafsīlī dengan alasan sebagai berikut :

- a. Tafsir Irsyādul Aqlis Salīm menjelaskan ayat - ayat al Qur an secara panjang lebar.
- b. Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm menafsirkan seluruh ayat al Qur an.
- c. Abus Su'ud dalam tafsirnya itu mengemukakan penda-

82

Abus Su'ud, Op.Cit., Jilid I, p. 26 - 27.

pat beberapa ulama, baik ulama fiqih, bahasa maupun ulama di bidang ~~yang~~ lain.

Penggunaan metode tafsir semacam ini sangat berguna bagi cerdik cendikiawan untuk mengangkat ke permukaan tentang rahasia -rahasia al Qur an, sehingga al Qur an tidak hanya dibaca di bibir saja, tapi disamping itu juga untuk diketahui isinya kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari hari.

Dalam al Qur an banyak dikumpai ayat yang umum, musytarak, mujmal, mutasyabihat dan ayat - ayat yang tidak mudah difahami kecuali dijelaskan oleh ahlinya. Seperti ayat qisas misalnya, dinyatakan bahwa qisas itu menghidup - kan manusia, padahal yang diketahui bahwa qisas adalah mem - bunuh manusia. Hal semacam ini kalau tidak dijelaskan oleh mufassir, maka bagi orang awam seperti penulis ini, tidak akan mengerti maksud ayat tersebut.

Ada satu hal lagi yang merupakan keuntungan dari tafsir semacam ini adalah dapat ~~dan~~ memahami isi dari al Qur an, karena penjelasannya yang panjang lebar memungkinkan dapat mengetahui ayat - ayat yang sulit sekaligus. Hal ini sesuai dengan kondisi kita sekarang ini dimana ilmu pengetahuan maju pesat, banyak penemuan - penemuan baru dan teknologi semakin canggih. Dengan adanya sumber penaf - siran dari ilmu pengetahuan maka akan menunjukkan dengan jelas mengenai universalitas al Qur an dan untuk menghi -

langkan dikotomi ilmu dan agama.

4. Pembahasan dari segi sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan

Metode penafsiran al Qur'an ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi dua macam, yaitu metode tahlilī dan maudū'ī.

Metode tafsir tahlili sebagaimana diuraikan dimuka ialah tafsir yang dalam menafsirkan ayat - ayat yang al Qur'an secara berurutan dan mengikuti tertib sesuai dengan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Usmānī. ⁸³

Dari data yang telah diungkapkan dimuka, pada bab III sub d. dihubungkan dengan kerangka landasan teori di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tafsir Ir - syādul 'Aqlis Salīm adalah memakai metode tahlili, deng- an berdasarkan keterangan - keterangan sebagai berikut :

- a. Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm menafsirkan al Qur'an secara keseluruhan 30 juz.
- b. Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm menafsirkan seluruh ayat dan surat mulai surat pertama, al Fatihah sampai surat terakhir, an Nās secara berurutan se-
suai tertib mushaf Usmānī.

83

Abdul Djalal, Op.Cit., p.24.

Metode penafsiran semacam ini dimaksudkan untuk dapat menjangkau seluruh ayat al Qur an agar dapat difahami isinya sehingga al Qur an benar - benar sebagai kitab petunjuk, kitab rahmat dan kitab i'tibar yang pada akhirnya al Qur an dapat berupa / dijadikan " way of life" seluruh umat manusia.

B. Analisis terhadap Sistematika Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm

Sistematika tafsir yang akan dianalisa disini adalah mencakup dua pokok bahasan, yaitu sistematika penafsiran dan sistematika kitab.

1. Sistematisasi penafsiran

Yang dimaksud dengan sistematisasi penafsiran disini adalah jalan yang ditempuh para mufassir dalam men-
 84
 gurutkan tafsiran mereka terhadap ayat - ayat al Qur an.
 85
 Diantara mereka ada yang membuat sistematika tafsirannya hanya menyebutkan ayat terus kemudian diikuti tafsirannya secara terpadu, tanpa dipisah - pisahkan antara penjelasan arti kata - kata (mufradat) dengan makna ringkas, sebab turun, kandungan ayat dan lain sebagainya.

Dalam uraian landasan teoritik di bab II, sub c dimuka telah dijelaskan bahwa sistematika penafsiran dibagi menjadi tiga macam, yaitu sistematika sederhana, sedang, dan lengkap.⁸⁵

Berpijak dari data hasil penelitian seperti dicontohkan dalam bab III sub d. dan sesuai dengan kerangka landasan teorinya di bab II, sub c., dapatlah penulis menyimpulkan bahwa tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm memakai sistematika lengkap, dengan keterangan - keterangan sebagai berikut :

- a. Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm mengemukakan beberapa segi penafsiran, yaitu menafsirkan kata - kata (mufradat), mengemukakan ilmu bahasanya, menjelaskan kandungan ayat secara panjang lebar, menyebutkan hukum yang tersurat didalamnya dan asbabunnuzul serta munasabah.
- b. Urutan atau sistematika penafsiran Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm secara lengkap adalah :
 - 1). menulis ayat-ayat al Qur'an yang akan ditafsirkan yang ditulis di dalam tanda kurung.
 - 2). menafsirkan kata mufradatnya dengan menyebutkan sinonomnya atau menjelaskan secara sederhana.
 - 3). mengemukakan aspek ilmu bahasanya, seperti I'rob, asal usul kata, balagh dan uslubnya.

⁸⁵Ibid., p. 26.

- 4). mengemukakan sebab turun ayat - ayat yang ditafsirkan, bila ada.
- 5). menerangkan pendapat para ulama, baik di bidang riqih maupun dibidang nahwu, saraf dan qira-ah.
- 6). menafsirkan ayat-ayat dengan sejarah atau ilmu pengetahuan.
- 7). menukil riwayat dari al Qur an, as Sunnah atau kata-kata sahabat untuk menafsirkan ayat-ayat al Qur an.
- 8). terakhir mengemukakan riwayat yang menerangkan keutamaan surat.

Namun sistematika seperti tersebut di atas tidak selamanya dipakai untuk menafsirkan setiap ayat. Hal itu disesuaikan dengan ayat yang ditafsirkan, bila ayat itu menghendaki penjelasan yang panjang lebar maka ia terangkan secara panjang lebar pula, demikian pula bila ayat itu sudah cukup jelas maka ia terangkan alka darnya.

Dengan demikian maka dijumpai tafsiran dalam Tafsir ini yang variatif, kadangkala luas dan panjang lebar, namun ada kalanya sedang dan bahkan secara ringkas. Tapi secara keseluruhan tafsir Irsyadul 'Aqlis Salim ini memakai sistematika lengkap.

2. Sistematika Kitab

Yang dimaksud dengan sistematika kitab disini ialah cara seorang mufassir atau mungkin penerbit, dalam menyusun suatu kitab, seperti ada sebuah kitab yang setiap jilidnya dibagi beberapa juz dan ada juga buku/kitab yang disusun untuk satu jilid satu juz. Demikian juga kitab tersebut, apakah dicetak berjilid - jilid atau hanya menjadi satu jilid saja.

Untuk kitab tafsir ini, seperti diuraikan dalam bab III sub d. bahwa sistematika kitabnya dicetak menjadi lima jilid, mengikuti tertib mushaf Usmānī dan menafsirkan eluruh al Qur'an 30 juz, 114 surat dari surat pertama, al Fātihah sampaidengan surat terakhir, an Nās.

Dengan pembahasan dan analisa secara menyeluruh terhadap penggunaan metode dan sistematika yang dipakai dalam tafsir ini, dapatlah dikemukakan keistimewaan tafsir tersebut dan kekurangannya, yaitu sebagai berikut :

a. Keistimewaan Tafsir Irsyādul 'Aqlis Sālim

Sejauh pengamatan penulis tentang keistimewaan tafsir ini dari segi penyusunnya, metode dan sistematika tafsirnya, maka dapat dikemukakan hal - hal sebagai berikut :

1) Dari segi penyusunnya

Dari data yang dihimpun mengenai diri pribadi Abus Su'ud, penyusun tafsir ini adalah sebagai berikut :

- a). Penyusun sekalipun bukan berasal dari Arab namun memiliki kemampuan yang tinggi di bidang bahasa Arab. Disamping bahasa Arab, penyusun juga menguasai bahasa Turki dan Romawi. Oleh karena itu, kemampuan penyusun dalam menafsirkan al Qur'an tidak perlu diragukan.
- b). Penyusun dikenal sebagai seorang juris/hakim yang bijaksana, seorang faqih dan seorang yg ahli diskusi/munazārah. Oleh karenanya, beliau menghabiskan sebagian besar usianya untuk jabatan ini, mula-mula menjadi qadi di Kabupaten Berusa, Provinsi Konstantinopel, Romawi dan terakhir qadi Mahkamah Militer di Khilafah Turki Usmani.
- c). Beliau juga dikenal sebagai mufti, setiap hari ribuan surat datang kepadanya dari kaum muslimin untuk menanyakan berbagai masalah, sehingga beliau memegang jabatan "Mufti Agung" di negerinya.

2) Dari segi metode dan sistematika

Keistimewaan Tafsir Irsyādul 'Aqlis Sālīm dari sudut pandangan metode dan sistematikanya ialah :

- a). Karena Tafsir ini bersumber dari riwayat dan dirayah, maka penafsirannya dapat mendekati kebenaran.

- b). Dengan metode bayānī dan taf̄sīlī serta penafsirannya yang meliputi kemudahan pada seluruh ayat dan surat al Qur an, maka memberikan kemudahan pada pembaca untuk dapat memahami isi al Qur an dengan mengetahui pendapat beberapa ulama.
- c). Dengan sistematika lengkap, maka tafsir ini menafsirkan al Qur an dari berbagai segi, baik arti kata-kata, ilmu bahasa, asbabunnuzul, maupun segi hukum dan ilmu pengetahuan, sehingga daya jangkau nya lebih luas bagi para cerdik pandai dan mereka yang ingin mendalami belajar al Qur an.

b. Kelemahan Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm

Adapun kelemahan tafsir ini ditinjau dari segi penyusunnya dan metode serta sistematikanya yang uraiannya sebagai berikut :

1). Penyusunnya

Karena beliau terlalu sibuk di lembaga pengadilan dan fatwa maka dalam menyusun tafsirnya ini kurang selektif dalam mengambil sumber penafsiran, sehingga orang yang diragukan ke-ṣiqah-annya-pun ia mengambil riwayat darinya.

2). Metode dan sistematika tafsirnya

Kelemahan Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm dari segi metode dan sistematikanya ialah :

- a). Sumber riwayat dari Al Qur an, as Sunnah atau

kata-kata sahabat tidak dicantumkan, dari ayat mana sumber itu dinukil dan sanadnya juga tidak diterangkan sehingga sulit untuk mengadakan "checking" terhadap kesahihan sumber tersebut.

- b). Adanya sumber penafsiran yang diambil dari orang yang dinilai pendusta dan hadis yang dikatakan para ulama sebagai hadis maudū'.
- c). Sistematika penafsirannya tidak jelas bedanya antara tafsiran arti kata, makna ringkas dan penjelasannya.

Demikian juga mengenai asbabunnuzul, kadang diterangkan di awal penafsiran ayat itu, kadang di tengah dan kadang di akhir penafsiran. Nomor ayat juga tidak dicantumkan dalam setiap penafsiran, sehingga pembaca kesulitan dalam mencari ayat yang diinginkan.

Demikian mengenai pembahasan metode dan sistematika Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm karya salah satu putra terbaik umat Islam abad pertengahan, Abus Su'ud. Terlepas dari keistimewaan dan kelemahan tafsir tersebut, maka kitab tafsir ini mempunyai andil besar dalam khazanah keilmuan dan peradaban umat Islam untuk mencapai : "Izzul Islam wal Muslimin".

C. Pengaruh Mazhab Hanafi kedalam Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm

Dalam muqaddimah Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm disebutkan bahwa Abus Su'ud pengarang tafsir ini mengikuti Mazhab Hanafi di bidang fiqh. Namun apakah benar ada pengaruh mazhab tersebut kedalam tafsirnya?

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh mazhab Hanafi kedalam Tafsir Irsyādul 'Aqlis Salīm ini, penulis kemukakan hal - hal sebagai berikut :

1. Ketika Abus Su'ud menafsirkan ayat 101 surat 4 An Nisā' yang berbunyi :

وإذا ضربتم في الأرض فليس عليكم جناح أن تقصروا من الصلاة
(النساء: 101)

ia menyetakan bahwa bagi musafir wajib melaksanakan salat secara ringkas (qasar) tidak boleh secara sempurna (itmam). (Abus Su'ud, t.th.: 770).

Dalam memberikan tafsiran seperti diatas, Abus Su'ud menyampaikan argumentasi bahwa apabila melihat konteks ayat, maka ayat tersebut menunjukkan bolehnya melaksanakan salat bagi musafir secara qasar - atau sempurna (takhyir). Namun kebolehan (takhyir) di sini tidak tepat, karena takhyir itu harus terhadap sesuatu yang derajatnya sama. Sedangkan dalam masalah ini tidak demikian, qasar derajatnya lebih

ringan dari pada sempurna. Pendapat ini (wajib qasar) adalah juga pendapat Umar bin Khaṭṭāb, Ali bin Abī Tālib Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Jabir.⁸⁶

2. Ketika Abus Su'ud menafsirkan ayat 6 surat 5 , Al Maidah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة: ٦)

maka ia menyatakan bahwa membasuh itu tidak perlu digosok - gosok (ad dalku) dan tertib itu adalah sunat atau afdal, bukan wajib.⁸⁷

Sebelum penulis tentukan apakah penafsiran Abus Su'ud diatas dipengaruhi mazhab Hanafi atau bahkan perasaan " ta'aṣṣub " atau apriori dari padanya, maka penulis berkepentingan untuk mengemukakan hal - hal yang menjadi dasar atau pokok pijakan dalam mazhab tersebut.

Dalam kitab Al Fiqhu 'alal Mazāhibil Arba'ah disebutkan bahwa hukum ṣalat qasar bagi musafir adalah :

- a. Menurut Syafi'i boleh (jawaz).
- b. Menurut Hanbali boleh (jawaz).
- c. Menurut Maliki, ṣalat qasar itu sunat muakkad lebih tinggi muakkadnya dari salat jama'ah, tapi tidak

⁸⁶Abus Su'ud, Op.Cit., Jil.I, p. 770.

⁸⁷Ibid., Jil. II, p. 16.

berdosa manakala meninggalkannya.

- d. Menurut Hanafi, salat qasar itu wajib, tapi dibawah derajat fardu dan sama dengan sunat muakkad.⁸⁸

Dalam masalah fardul wudu', pendapat para ulama mazhab adalah sebagai berikut :

- a. Hanafiah menghitung furudul wudu' ada empat, yaitu membasuh muka, kedua tangan sampai siku - siku, mengusap kepala dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
- b. Malikiah, ada 7 yaitu, niat, membasuh wajah, mengusap seluruh kepala, membasuh kedua tangan beserta siku - siku, membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki, muwalah (membasuh anggota sebelum anggota yang mendahulainya kering), dan terakhir menggosok - gosok.
- c. Syafi'iyah, ada 6 yaitu, niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku - siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan terakhir tertib antara keempat anggota itu.
- d. Hanabilah, ada 6 yaitu, membasuh wajah, membasuh kedua tangan beserta kedua siku - siku, mengusap seluruh kepala, membasuh kedua kaki serta mata kaki dan tertib serta muwalah.⁸⁹

⁸⁸Abdurrahman al Jaziri. Al Fiqhu 'alal Mazahil Arba'ah. (Mesir : Maktabah Tijariah, Jil. I, t. th.) p. 471.

⁸⁹Ibid., p. 54 - 62 .

Berdasarkan data dan landasan mazhab di atas maka penulis berkesimpulan bahwa tafsir Irsyadul 'Aqlis Salim dipengaruhi oleh Mazhab Hanafi dengan alasan :

1. Abus Su'ud menyatakan bahwa salat qasar bagi musafi hukumnya wajib.
2. Abus Su'ud menyatakan bahwa menggosok - gosok anggota yang dibasuh di kala berwudu tidak wajib.
3. Abus Su'ud berpendapat bahwa tertib dalam berwudu tidak wajib, hanya sunat atau afdal.
4. Abus Su'ud menegaskan bahwa Ulama Hanafiah adalah kelompoknya.

Namun perlu ditambahkan bahwa Abus Su'ud dalam kitab tafsirnya ini tidak begitu fanatik dalam bermazhab, sehingga ia tidak menyalahkan pendapat yang berbeda dengannya.